



Masyarakat Adat Jawa Barat Sebagai Benteng Terakhir Ketahanan Pangan

Neneng Neni

Universitas Bale Bandung

e-mail: nenengneni2015@gmail.com

doi.org/10.54099/jpma.v1i1.83

Abstrak

Setiap masyarakat adat atau suku memiliki tata cara makan yang berbeda berdasarkan kebiasaan yang dianut. Ketahanan pangan berkaitan dengan kondisi suatu negara untuk menjadi bergizi penuh. Tercermin dalam ketersediaan pangan yang cukup dengan individu, baik kuantitas dan kualitas, keamanan, variasi, nilai gizi, keadilan, keterjangkauan konsisten dengan agama, kepercayaan, dan budaya masyarakat dalam menjalani hidup yang sehat, aktif dan produktif secara berkelanjutan. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Kegiatan mengenai Masyarakat Adat Sebagai Benteng Terakhir Ketahanan Pangan dilakukan dengan tujuan untuk memberikan edukasi bagi masyarakat adat Jawa Barat dalam menghadapi cuaca ekstrim, musim pancaroba, fenomena alam La-Nina serta banjir. Selain memberikan edukasi cara menghadapi cuaca / musim, diberikan pula edukasi program ketahanan pangan bagi masyarakat adat.

Kata kunci: Masyarakat Adat, Jawa Barat, Ketahanan Pangan

Abstract

Every society and tribe has different eating habits depending on the habits adopted. Food security relates to the condition of a country to be fully nutritious. Reflected in the availability of sufficient food by individuals, both quantity and quality, safety, variety, nutritional value, fairness, affordability, consistent with religion, belief, and community culture in living a healthy, active and productive life in a sustainable manner. The research method used in this study is a qualitative research method with a case study approach. The activity regarding Indigenous Peoples as the Last Fortress of Food Security was carried out with the aim of providing education for the indigenous people of West Java in dealing with extreme weather, transition seasons, other natural phenomena and floods. In addition to providing education



on how to deal with the weather / seasons, education on food security programs for indigenous peoples is also provided. In maintaining food security, local wisdom values must be used.

Keywords: *Indigenous Peoples, West Java, Food Security*

PENDAHULUAN

Setiap masyarakat adat atau suku memiliki tata cara makan yang berbeda berdasarkan kebiasaan yang dianut. Kebutuhan pangan bukan satu-satunya pendorong untuk mengatasi rasa lapar, tetapi juga kebutuhan fisiologis seperti kecukupan gizi. Setiap lapisan atau kelompok masyarakat memiliki pola pengadaan, penggunaan, dan evaluasi pangan tersendiri yang menjadi ciri khas setiap lapisan atau kelompok sosial. Hal inilah yang menyebabkan konsumsi berbagai jenis makanan pokok.

Masyarakat Indonesia telah mengembangkan berbagai makanan pokok seperti sagu, jagung, singkong dan ubi jalar. Berbagai jenis tanaman yang tumbuh dan tersedia di berbagai kondisi tanah dan musim sepanjang tahun. Sejak generasi pertama, masyarakat desa sudah terbiasa menggunakan sumber pangan yang beragam ini sebagai dasar untuk menutupi kebutuhan sehari-hari mereka akan makanan pokok dan makanan ringan. Jenis makanan mengandung berbagai nutrisi, bahkan di antara tanaman obat yang dapat dimakan. Sistem pangan lokal inilah yang menjadi andalan untuk menjamin pemenuhan kebutuhan pangan dan mengatasi ancaman dari bahaya kelaparan atau krisis pangan.

Ketahanan pangan menurut Undang-Undang No.18 Tahun 2012 yaitu “kondisi terpenuhinya pangan bagi negara sampai dengan perseorangan, yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, beragam, bergizi, merata, dan terjangkau serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan, dan budaya masyarakat, untuk dapat hidup sehat, aktif, dan produktif secara berkelanjutan” (Undang-Undang No.18 Tahun 2012 Ketahanan Pangan Nasional, 2012). Oleh karena itu, ketahanan pangan berkaitan dengan kondisi suatu negara untuk menjadi bergizi penuh. Tercermin dalam ketersediaan pangan yang cukup dengan individu, baik kuantitas dan kualitas, keamanan, variasi, nilai gizi, keadilan, keterjangkauan konsisten dengan agama, kepercayaan, dan budaya masyarakat dalam menjalani hidup yang sehat, aktif dan produktif secara berkelanjutan.

Masyarakat adat khususnya wilayah Jawa Barat memiliki aturan ketahanan pangan secara adat. Hal ini terlihat dari fakta bahwa masyarakat adat Baduy memiliki cara tersendiri dalam mengelola hasil panen padi dengan memiliki lumbung padi yang disebut dengan Leuit. Dengan Leuit, makanan sudah tersedia sejak lama dan tetap terjaga kualitasnya.



Sedangkan masyarakat adat Cirendeu lebih memilih singkong sebagai ketahanan pangan mereka. Oleh karena itu, penelitian kepada masyarakat ini mengambil judul “Masyarakat Adat Sebagai Benteng Terakhir Ketahanan Pangan”.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Peneliti melakukan penelitian secara eksplorasi dan mendalam terhadap kejadian, proses, aktivitas terhadap individu maupun masyarakat (Sugiyono, 2015). Dalam hal ini, masyarakat yang dimaksud adalah masyarakat adat Jawa Barat.

HASIL DAN PEMBAHASAN A.

Pada tanggal 03 November 2021 di Kawasan Ekowisata dan Budaya Alam Santosa peneliti perwakilan tim dosen penelitian kepada masyarakat yang berasal dari Universitas Bale Bandung bersama Komunitas Masyarakat Adat Jawa Barat, Menteri Pertanian Syahrul Yasin Limpo dan komunitas lain yang terkait dengan komunitas ketahanan pangan melakukan kegiatan mengenai Masyarakat Adat Sebagai Benteng Terakhir Ketahanan Pangan.



Gambar 3.A.1 *Peneliti Menghadiri Kegiatan Masyarakat Adat Sebagai Benteng Terakhir Ketahanan Pangan.*

Dalam kegiatan tersebut diadakan edukasi bagi masyarakat adat Jawa Barat dalam menghadapi cuaca ekstrim, musim pancaroba, fenomena alam la-nina serta banjir. Selain memberikan edukasi cara menghadapi cuaca / musim, diberikan pula edukasi program ketahanan pangan bagi masyarakat adat.



Gambar 3.A.1 *Kegiatan Edukasi Pada Masyarakat Adat dan Perwakilan Komunitas Masyarakat Adat dalam Mempertahankan Ketahanan Pangan.*

1. Mempertahankan Ketahanan Pangan dalam Cuaca Ekstem
 - a. Ketersediaan pangan sebanyak yang diperlukan oleh masyarakat adat. Misalnya ketersediaan pangan beras, singkong yang cukup. Apabila ada cuaca ekstrem dan besarnya kemungkinan gagal panen, masyarakat adat tidak akan terkena dampak kelaparan. Contohnya pada saat pandemic Covid-19 2020 lalu, masyarakat adat Cirendeude di Leuwigajah memiliki ketahanan pangan yang kuat. Hal ini dikarenakan Tidak ada warganya yang mengkonsumsi nasi yang terbuat dari beras sebagai makanan sehari-hari mereka. Masyarakat di desa ini mengkonsumsi singkong sesuai dengan anjuran nenek moyang mereka. Budaya



makan singkong sudah ada secara turun-temurun. Penduduk setempat menganggap makan nasi tabu yang menyebabkan kejadian yang tidak diinginkan. Namun, mereka tetap menghormati Dewi Sri, dewi yang dimuliakan oleh orang Sunda, sebagai sumber kehidupan melalui masyarakat Sunda. Masyarakat adat Cirendeui memiliki prinsip *"Teu Nyawah Asal Boga Pare, Teu Boga Pare Asal Boga Beas, Teu Boga Beas Asal Bisa Nyangu, Teu Nyangu Asal Dahar, Teu Dahar Asal Kuat"*. Masyarakat adat Cirendeui tidak pernah kekurangan pangan karena banyaknya singkong. Bahkan singkong tersebut diolah menjadi berbagai kue brownies, kue tradisional bahkan beras singkong. Sedangkan Masyarakat adat Baduy dalam menghadapi cuaca ekstrem untuk ketahanan pangan hampir sama dengan masyarakat adat Cirendeui hanya saja bagi masyarakat adat Baduy beras merupakan kebutuhan pokok yang penting dan wajib tersedia di *Leuit* (tempat penyimpanan beras) dan setiap rumah wajib memiliki 2-5 *Leuit*. Masyarakat adat Baduy dilarang menjual hasil tani berupa beras, akan tetapi masyarakat adat Baduy boleh menjual hasil tani merupakan singkong, talas, pisang. Jadi, pada saat ada pandemic Covid-19 tidak terkena pengaruh atau mengalami krisis beras.

2. Menghadapi Fenomena Alam La-Nina

Fenomena La Nina terjadi di Indonesia antara bulan Desember, Januari dan Februari hingga akhir tahun 2021 atau awal tahun 2022. Fenomena ini ditandai dengan meningkatnya curah hujan di sebagian besar wilayah Indonesia. Kerugian besar yang ditimbulkan oleh "gadis" atau La Nina harus menunggu pemerintah agar tidak menyerang petani pedesaan, khususnya masyarakat adat Jawa Barat. Misalnya menyediakan bahan pangan yang cukup untuk satu tahun bahkan lebih dari satu tahun, menanam tanaman yang cocok ditanam sesuai musim.

3. Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Adat

Contohnya pada masyarakat adat Cirendeui salah satu pelaksanaan program ketahanan pangan yang dilakukan selain secara adat yaitu melaksanakan program pemberdayaan masyarakat Adat berupa pinjaman modal usaha atau modal pertanian.

4. Teknologi Pertanian Masyarakat Adat

Contohnya pada masyarakat adat Cirendeui sudah mengenal budidaya atau bertani singkong, selain itu masyarakat adat Cirendeui sudah mengenal teknologi pengelolaan tanah, penanaman, pemeliharaan, pemanenan dan pengolahan makanan dari singkong. Meski sudah mengenal teknologi membajak sawah, menjaga alam dengan baik tetapi tetap mempertahankan kearifan lokal yang ada dan tetap menjadikan singkong menjadi bahan utama pangan masyarakat adat disana.



B. Pembahasan

Pangan adalah kebutuhan dasar primer bagi insan yang wajib dipenuhi setiap saat. Hak untuk memperoleh pangan adalah salah satu hak asasi insan, sebagaimana pada pasal 27 Undang-Undang Dasar 1945 juga pada Deklarasi Roma (1996). Sebagai kebutuhan dasar dan hak asasi insan, pangan memiliki arti dan kiprah yang sangat krusial bagi kehidupan suatu bangsa. Ketersediaan pangan yang lebih mini dibandingkan kebutuhannya bisa membentuk ketidakstabilan ekonomi. Berbagai gejolak sosial dan politik bisa juga terjadi bila ketahanan pangan terganggu. Kondisi pangan yang kritis ini bahkan dapat membahayakan stabilitas ekonomi dan stabilitas Nasional (BKP, 2015).

Bagi Indonesia, pangan tak jarang diidentikkan menggunakan beras lantaran jenis pangan ini adalah kuliner utama primer. Pengalaman sudah pertanda pada kita bahwa gangguan dalam ketahanan pangan misalnya meroketnya kenaikan harga beras dalam ketika krisis ekonomi 1997/1998, yang berkembang sebagai krisis multidimensi, sudah memicu kerawanan sosial yang membahayakan stabilitas ekonomi & stabilitas Nasional.

Berbicara ketahanan pangan, menurut (Dirhamsyah, 2019) cara mempertahankan ketahanan pangan pada masyarakat yaitu :

1. Ketersediaan Pangan

Semua warga negara berhak atas pangan untuk kelangsungan hidup, sehingga negara berkewajiban untuk memastikan bahwa semua warga negara memiliki pangan yang cukup (selain terjamin kualitasnya). Pasokan pangan dalam negeri diikuti oleh produksi dalam negeri yang terus meningkat dari tahun ke tahun seiring dengan pertambahan jumlah penduduk.

2. Kemandirian Pangan

Kemandirian pangan suatu negara yang memenuhi kebutuhan penduduknya merupakan indikator penting yang harus diperhatikan, karena negara yang pemerintahannya sepenuhnya mandiri adalah negara yang mandiri.

3. Keterjangkauan Pangan

Keterjangkauan pangan, atau ketersediaan bahan bagi masyarakat (rumah tangga), terutama ditentukan oleh daya beli, yang ditentukan oleh pendapatan dan harga sembako.

4. Konsumsi Pangan

Asupan makanan dikaitkan dengan gizi yang tepat dan seimbang. Konsumsi pangan dan tingkat serta pola makan dipengaruhi oleh kondisi ekonomi, sosial dan budaya daerah.

Sistem ketahanan pangan pada dasarnya menurut (Kusnandar, 2015) meliputi :

1. Jumlah dan jenis ketersediaan bahan pangan
2. Pemerataan distribusi pangan bagi masyarakat



3. Konsumsi pangan dengan nilai gizi seimbang
4. Status gizi masyarakat terpenuhi

Berdasarkan teori diatas maka ketersediaan pangan dapat diwujudkan melalui proses kedaulatan pangan dan penganekaragaman pangan. Pemenuhan kebutuhan pangan merupakan hak negara dan bangsa yang secara mandiri menentukan kebijakan Pangan yang menjamin hak atas Pangan bagi rakyat dan yang memberikan hak bagi masyarakat untuk menentukan sistem pangan yang sesuai dengan potensi sumber daya lokal. Hal ini juga tentu berlaku untuk masyarakat adat khususnya masyarakat adat Jawa Barat. Pada kegiatan pengabdian pada masyarakat yang dilakukan oleh peneliti dan para peserta yang hadir dalam kegiatan, maka diadakan edukasi bagi masyarakat adat Jawa Barat dalam menghadapi cuaca ekstrim, musim pancaroba, fenomena alam la-nina serta banjir. Selain memberikan edukasi cara menghadapi cuaca / musim, diberikan pula edukasi program ketahanan pangan bagi masyarakat adat.

KESIMPULAN

Kegiatan mengenai Masyarakat Adat Sebagai Benteng Terakhir Ketahanan Pangan dilakukan dengan tujuan untuk memberikan edukasi bagi masyarakat adat Jawa Barat dalam menghadapi cuaca ekstrim, musim pancaroba, fenomena alam la-nina serta banjir. Selain memberikan edukasi cara menghadapi cuaca / musim, diberikan pula edukasi program ketahanan pangan bagi masyarakat adat. Dalam mempertahankan ketahanan pangan, harus ada nilai-nilai kearifan lokal yang digunakan. Misalnya pada masyarakat adat Cirendeus dalam mempertahankan ketahanan pangan, mengkonsumsi singkong sebagai makanan pokok membantu memperbaiki pola makan masyarakat. Untuk memenuhi harapan program ketahanan pangan. Masyarakat adat tentu memegang peran penting dalam ketahanan pangan, karena jauh sebelum adanya ketahanan pangan modern bahkan sebelum adanya pandemic Covid-19 pun masyarakat sudah menerapkan ketahanan pangan yang baik. Selain masyarakat adat Cirendeus, masyarakat adat Baduy juga sudah menerapkan dengan cara membuat lumbung padi atau penyimpanan padi atau Leuit dengan tujuan agar ketersediaan bahan pangan setiap rumah atau kepala keluarga tersedia dan tidak mengalami krisis meskipun banyak kendala seperti cuaca ekstrim, fenomena La Nina atau hal-hal lain yang menyebabkan ketahanan pangan terganggu.

DAFTAR RUJUKAN

- Undang-Undang No.18 Tahun 2012 Ketahanan Pangan Nasional. (2012). Retrieved from hukumonline.com
- BKP. (2015). *Badan Ketahanan Pangan : Ketahanan Pangan di Indonesia*. Jakarta: Badan Ketahanan Pangan.
- Dirhamsyah, T. (2019). *Ketahanan Pangan*. Yogyakarta: Plantasia.



Kusnandar, d. (2015). *Membangun Kelembagaan Ketahanan Pangan Nasional*. Suarakarta: Aryhaeko Sinergi Persada.

Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian*. Bandung: Alfabeta.

